

Peran guru dalam menanamkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan di mi ma'arif nu dukuh sidomukti

Fina Idamatusilmi, Cindy Amelia Putri, Tanasya Resti Hapsari
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Salatiga

*) Corresponding Author (e-mail: fidama25@gmail.com)

Abstract

The role of teachers in shaping students' religious character through religious activities at school is crucial in developing the dimensions of their spirituality. Through a planned and directed approach, teachers have the opportunity to become facilitators and role models for students in understanding, appreciating and practicing religious values in everyday life. This research describes the teacher's efforts to convey religious material in an inspiring manner, encourage students' active participation in religious rituals, and provide examples of behavior that is in accordance with the teachings of their religion. Thus, this research provides an in-depth understanding of the important role of teachers in shaping students' religious character through religious activities in formal education environments. Religious character is an important aspect in forming students' personality and morals. Teachers have a significant role in instilling this religious character through various religious activities at school. This research aims to describe the role of teachers in instilling religious character in students through religious activities.

Keywords: role of teacher, religious character, religious activity

Abstrak

Peran guru dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan di sekolah adalah krusial dalam mengembangkan dimensi spiritualitas mereka. Melalui pendekatan yang terencana dan terarah, guru memiliki kesempatan untuk menjadi fasilitator dan teladan bagi siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggambarkan upaya guru dalam menyampaikan materi keagamaan secara inspiratif, mendorong partisipasi aktif siswa dalam ritual keagamaan, serta memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang peran penting guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di lingkungan pendidikan formal. Karakter religius merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian dan moral peserta didik. Guru memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan karakter religius ini melalui berbagai kegiatan

keagamaan di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan upaya guru dalam menanamkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan.

Kata kunci: peran guru, karakter religius, kegiatan keagamaan

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara memadai dalam kehidupan masyarakat (Hidayat & Abdillah, 2019). Pendidikan memiliki fungsi yang strategis untuk mencapai tujuan nasional. Peningkatan mutu pendidikan harus terus dilakukan agar tujuan nasional dapat tercapai. Peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan (Muafiah, 2021). Guru juga merupakan komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, oleh karena itu guru harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama (Rosliani, 2023).

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya di depan kelas. Guru dan peserta didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Dimana ada guru disitu ada peserta didik yang ingin belajar dari guru. Sebaliknya, di mana ada peserta didik di situ ada guru yang ingin memberikan binaan dan bimbingan kepada peserta didiknya. Posisi mereka boleh berbeda, tetapi tetap seiring dan setujuan (Najiha et al., 2022). Salah satu pendidikan yang diajarkan guru kepada peserta didiknya sejak dini adalah pendidikan karakter. Guru sebagai pendidik karakter menggambarkan bagaimana relasi antar individu dalam dunia pendidikan karena menjadi guru pada hakikatnya menempatkan diri sebagai teladan kehidupan bagi para siswa. Jadi dalam hal ini seorang guru juga harus memiliki teladan yang baik, yang mana akan ditiru oleh peserta didiknya (Gunawan et al., 2019).

Guru dalam membentuk pendidikan karakter pada peserta didik yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Wahab, 2022). Tetapi pada kenyataannya tidak semua peserta didik memiliki moral dan nilai agama yang baik. Bahkan karena kurangnya ilmu agama yang mereka miliki, beberapa peserta didik berperilaku menyimpang diantaranya terjadi tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, kurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, dan berbagai tindakan perilaku negatif yang mana semua itu mengindikasikan tergusurnya nilai-nilai luhur keagamaan. Jika dibiarkan maka anak bangsa akan kehilangan etikanya dalam konteks pendidikan dan pendidikan akan hilang karakternya (Hidayati, 2020). Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan yang dilaksanakan secara

terprogram maupun tidak dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan terprogram dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara pribadi, kelompok, atau klasikal. Sedangkan kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan melalui beberapa kegiatan seperti rutin dan spontan membuang sampah pada tempatnya (Sari, 2017).

Tanggung jawab setiap guru adalah memberikan pendidikan sedemikian rupa sehingga membangun karakter siswa. Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Pendidikan karakter dipahami sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak, pendidikan budi pekerti yang tujuannya adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membedakan benar dan salah serta mengamalkan yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Omeri, 2015). Di Indonesia, pendidikan yang diutamakan selain pendidikan akademik yaitu, pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini sangat diperlukan karena tanpa karakter yang kuat maka seseorang akan sulit bertahan hidup. Menurut Imam Ghazali, kepribadian adalah sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang dapat menuntun pada tindakan tanpa berpikir terlebih dahulu (Supriyanto & Wahyudi, 2020). Semua proses pendidikan mencakup aspek pendidikan karakter. Pendidikan nilai-nilai luhur menjadi landasan pendidikan karakter untuk menyelaraskan perilaku peserta didik dengan norma agama dan sosial (Sofanudin, 2020).

Nilai-nilai pendidikan karakter sendiri, terdiri dari 18 nilai. Kemudian 18 nilai karakter tersebut dikristalisasi menjadi lima nilai karakter, salah satunya yaitu karakter religius. Karakter religius merupakan karakter pertama dan utama yang harus ditanamkan kepada anak, sehingga menjadi dasar ajaran agama dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa (Nuraeni & Labudasari, 2021). Karakter religius tidak hanya terkait dengan hubungan ubudiyah saja, tetapi juga menyangkut hubungan antar sesama manusia dan lingkungan. Pendidikan di sekolah memiliki peranan penting dalam menanamkan karakter peserta didik. Upaya dalam menumbuhkan pendidikan karakter tersebut dapat diimplementasikan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan (Basri et al., 2023). Menanamkan kebiasaan baik dalam tumbuh kembang anak sangatlah baik. Sebab kebiasaan yang baik akan membentuk karakter dan perilaku anak di masa depan. Kebiasaan adalah karakter, kebiasaan yang sulit dihilangkan, dan menunjukkan apakah seseorang mempunyai karakter (Salahudin, 2013).

Dalam hal penanaman karakter religius di sekolah, gurulah yang mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku siswa. Kepribadian seorang siswa pada dasarnya dapat dipengaruhi oleh orang dewasa disekitarnya, sehingga siswa yang berkepribadian baik tidak terbentuk dengan sendirinya, juga tidak sepenuhnya bawaan (Cahyono, 2016). Hal ini terlihat dengan melihat bagaimana guru teladan berperilaku di lingkungan sekolah. Bagaimana guru bersikap, cara mereka berbicara dan menyajikan materi, bagaimana mereka membina hubungan dengan siswa, dan hal-hal terkait lainnya. Keteladanan ini selain menanamkan karakter religius dalam pembelajaran juga akan mempengaruhi karakter siswa karena

mereka akan meniru atau langsung mengikuti apa yang dilakukan guru. Oleh karena itu, guru perlu menjadi teladan yang baik bagi siswanya (Hawi, 2013).

Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif NU Dukuh Sidomukti, upaya guru dalam menanamkan karakter religius melalui kegiatan keagamaan menjadi sebuah aspek yang tidak dapat diabaikan. MI Ma'arif NU Dukuh Sidomukti sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan Islam, memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk akhlak mulia dan kecerdasan spiritual peserta didiknya.

Kegiatan keagamaan menjadi sarana utama bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan karakter religius kepada peserta didik. Dengan memadukan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada nilai-nilai agama, MI Ma'arif NU Dukuh Sidomukti berusaha menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan spiritual dan moral peserta didiknya. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter religius harus dibentuk sejak dini di lingkungan sekolah agar moral beragama tertanam sejak dini dan dibawa pada kehidupan masa depan (Shinta & Ain, 2021). Dalam konteks ini, upaya guru tidak hanya terfokus pada transfer pengetahuan, tetapi lebih pada pembentukan karakter dan sikap spiritual yang kokoh. Dengan demikian, diharapkan tercipta pemahaman yang lebih mendalam tentang peran penting guru dalam pembentukan karakter religius generasi muda di era ini.

Berdasarkan uraian di atas, fokus penelitian ini adalah peran guru dalam menanamkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan di MI Ma'arif NU Dukuh Sidomukti.

2. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis memaparkan beberapa penelitian yang relevan dengan apa yang telah penulis teliti. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu: Pertama, Jurnal yang ditulis oleh Ana Mar'atus (2019) berjudul *"Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Darus Keliling (Darling) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember Tahun 2019"*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana peran guru dalam menanamkan karakter religius melalui ekstrakurikuler darus keliling. Hasil penelitian menyatakan bahwa guru berperan sebagai pembimbing dan senantiasa membimbing anak untuk membaca Al-Qur'an. Melalui kegiatan ekstrakurikuler karakter religius yang terbentuk adalah sikap patuh dalam menjalankan agama Islam, seperti membaca Al-Qur'an.

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Hariandi dan Yanda Irawan (2016) berjudul *"Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar"*. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa peran guru dalam penanaman karakter religius telah diupayakan secara maksimal

menggunakan peran sebagai pendidik sekaligus berperan sebagai pengajar, di dalam maupun diluar kelas dan telah berkategori baik. Dengan cara meluangkan waktu untuk solat berjamaah dengan tertib dan disiplin di mushola, sopan santun dalam berbicara, berpakaian menutup aurat. Dalam nilai religius dapat pula terkandung berupa semangat berkorban, peduli terhadap sesama, saling tolong mmenolong tradisi sholat berjamaah, gemar bersedeqah, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Siti Susanti, Adang Syamsudin Sulaha, Tri Marhaeni Pudji Astuti (2023) berjudul *“Peran Guru dalam Upaya Penanaman Nilai Karakter Religius terhadap Siswa (Studi Kasus Kelas XI Tahun Ajaran 2017/2018 di SMA N 1 Subah)”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam penanaman nilai karakter religius terhadap siswa di SMA N 1 Subah yang turut menghambat atau mendukung terciptanya penanaman nilai karakter religius. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini menemukan bahwa peranan guru dalam menanamkan sikap nilai karakter religius dengan memberikan pengertian kepada siswa dengan memberikan contoh sikap terbuka seperti contoh tindakan keteladanan melalui kegiatan keagamaan dari sikap taat ibadah. Faktor yang menghambat yaitu terbatasnya waktu untuk membimbing dan mengawasi anak di sekolah, siswa masih mempunyai sifat yang labil dan mudah terpengaruh lingkungan sekitar. Hambatan yang dirasakan guru berasal dari diri siswa itu sendiri terlihat bahwa siswa sulit menanamkan kejujuran dan tanggung jawab.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis studi kasus. Dalam hal ini peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu keadaan atau masalah yang terjadi. Lokasi penelitian ini diambil di MI Ma'arif NU Dukuh Sidomukti Salatiga. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Dalam menentukan teknik pengumpulan data, peneliti menyesuaikan dengan jenis pendekatan yang digunakan, karena dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan dokumentasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

MI Ma'arif NU Dukuh Salatiga didirikan sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan dasar yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan pendidikan umum. Tujuan utama dari pendirian madrasah ini adalah untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas, baik dari segi akademis maupun moral, dengan penekanan pada ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah yang menjadi landasan NU. Pada awal pendiriannya, MI Ma'arif NU Dukuh Salatiga mungkin hanya memiliki beberapa kelas dengan jumlah siswa yang terbatas. Fasilitas yang

ada pada saat itu juga sederhana, namun semangat para pendiri, guru, dan masyarakat sangat tinggi untuk membangun madrasah ini sebagai lembaga pendidikan yang kompeten dan berdaya saing. Seiring berjalannya waktu, MI Ma'arif NU Dukuh Salatiga mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini bisa dilihat dari bertambahnya jumlah siswa, peningkatan kualitas tenaga pengajar, serta perbaikan fasilitas pendidikan. Berbagai program pendidikan dan ekstrakurikuler pun mulai dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi siswa, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik.

Dalam menghadapi tantangan zaman, MI Ma'arif NU Dukuh Salatiga terus berinovasi dengan mengadopsi metode-metode pembelajaran modern dan teknologi pendidikan. Mereka juga aktif dalam membina hubungan dengan berbagai pihak, termasuk orang tua siswa, alumni, dan komunitas lokal, untuk mendukung keberlanjutan dan kemajuan madrasah. Dengan semangat dan komitmen yang terus dijaga, MI Ma'arif NU Dukuh Salatiga berupaya untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dan menjadi salah satu madrasah ibtidaiyah unggulan di Salatiga dan sekitarnya. Mereka bercita-cita untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, maka hasil yang diperoleh meliputi beberapa hal yang berkaitan dengan fokus penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Wawancara dengan guru

Pada (Selasa, 4 Juni 2024 pukul 08.00 di kantor sekolah) kami berkesempatan untuk berbincang dengan Ibu ST, seorang guru di MI Ma'arif NU Dukuh Salatiga. Ibu ST berbagi pandangannya tentang bagaimana siswa di madrasah ini menjalankan ibadah atau ibadah sehari-hari, serta upaya yang dilakukan oleh para guru untuk menanamkan nilai-nilai religius pada siswa. Ibu ST menjelaskan bahwa di MI Ma'arif NU Dukuh Salatiga, penanaman nilai-nilai ibadah dimulai sejak dini. Setiap hari, siswa diajarkan untuk melaksanakan shalat berjamaah. *"Kami selalu memulai hari dengan shalat Dhuha Bersama. Setelah itu, kegiatan belajar mengajar dimulai. Pada waktu Dzuhur, kami mengajak siswa untuk shalat Dzuhur berjamaah di mushola sekolah. Selain shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an juga menjadi rutinitas yang ditekankan. Selanjutnya setiap pagi, sebelum pelajaran dimulai, siswa-siswa diajak untuk membaca Al-Qur'an bersama. Kegiatan ini, menurutnya, tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat kecintaan siswa terhadap kitab suci mereka."*

Menurut Ibu ST, *"menanamkan kebiasaan ibadah sejak dini sangat penting karena akan membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Ia mengakui bahwa tantangan dalam menanamkan nilai-nilai ibadah pada siswa tidaklah sedikit. Kadang ada siswa yang masih enggan atau malas melaksanakan shalat, terutama di usia yang masih sangat muda,"*. Namun,

dengan pendekatan yang lembut dan memberikan teladan. Semua guru berhasil membuat siswa semakin rajin beribadah. Ia juga menekankan pentingnya peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai ibadah. Ia selalu berkomunikasi dengan orang tua siswa untuk memastikan bahwa kegiatan ibadah juga dilakukan di rumah. Sinergi antara sekolah dan rumah sangat penting. Apa yang kami ajarkan di sekolah perlu didukung dan dilanjutkan di rumah. Ketika ditanya tentang dampak dari kegiatan ubudiyah yang dilakukan di sekolah. Mereka, dengan bangga menyatakan bahwa banyak siswa yang menunjukkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku mereka. Mereka menjadi lebih disiplin, sabar, dan menghormati sesama. Ini adalah bukti bahwa ibadah tidak hanya berdampak pada hubungan mereka dengan Allah, tetapi juga pada hubungan mereka dengan orang lain.”

Di akhir wawancara, ia mengungkapkan harapannya untuk masa depan. Ia berharap agar siswa-siswa di MI Ma'arif NU Dukuh Salatiga terus meningkatkan kualitas ibadah mereka dan menjadi generasi yang berakhlak mulia. *“Kami berharap mereka tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki spiritualitas yang kuat.”*

2. Wawancara dengan siswa

Pada (Selasa, 4 Juni 2024 pukul 10.00 di ruang kelas 5) kami berkesempatan untuk berbincang dengan seorang siswa kelas 5 MI Ma'arif NU Dukuh Salatiga. Kami bertanya seputar ubudiyah, BD menjelaskan bahwa baginya ubudiyah berarti melakukan ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, puasa, dan berbagai kegiatan lain yang mendekatkan dirinya kepada Allah. Setiap hari, BD selalu menyempatkan diri untuk shalat lima waktu. Ia memulai hari dengan salat Subuh sebelum berangkat ke sekolah, melanjutkan dengan shalat Zuhur berjamaah di sekolah, dan setelah pulang, ia melaksanakan shalat Ashar, Maghrib, dan Isya di rumah. Selain itu, BD juga rajin membaca Al-Qur'an setiap hari, biasanya setelah shalat Maghrib. Ketika ditanya tentang perasaannya saat melakukan ibadah-ibadah tersebut, BD mengungkapkan bahwa ia merasa tenang dan bahagia. Menurutnya, shalat dan membaca Al-Qur'an membuat hatinya lebih damai dan lebih dekat dengan Allah. Ia juga merasa bahwa ibadah membantu dirinya lebih mudah mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

BD menceritakan bahwa kedua orang tuanya, terutama ibu dan ayahnya, sangat berperan dalam mengajarkannya tentang ibadah. Sejak kecil, mereka selalu membimbingnya untuk salat dan membaca Alqur'an dengan benar. Di sekolah, para guru juga memberikan pengajaran dan bimbingan yang sangat membantu Budi dalam memahami dan melaksanakan ibadah dengan baik. Bagi BD, ibadah memiliki peran yang sangat penting. Ia menyadari bahwa ibadah adalah cara untuk berterima kasih kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan. Selain itu, ia percaya bahwa ibadah dapat membuat seseorang menjadi lebih baik dan menjauhi perbuatan buruk.

Di akhir wawancara, BD mengungkapkan harapannya untuk masa depan. Ia berharap dapat terus meningkatkan kualitas ibadahnya dan menjadi contoh yang baik bagi teman-temannya. BD juga berharap agar semua anak-anak rajin beribadah dan menjadi generasi yang soleh dan solehah. Dari wawancara ini, terlihat jelas bahwa meskipun masih berusia muda, BD memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya ibadah. Semangat dan keikhlasan BD dalam menjalankan ubudiyah menjadi inspirasi bagi kita semua untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah dan menjalankan perintah-Nya dengan penuh rasa syukur.

3. Wawancara dengan wali murid

Pada (Selasa, 4 Juni 2024 pukul 12.30 di gerbang sekolah) kami berkesempatan untuk berbincang dengan Ibu FH, seorang wali murid yang anaknya bersekolah di MI Ma'arif NU Dukuh Salatiga. Ibu FH berbagi cerita tentang bagaimana anaknya, bahwa AM telah menjalankan ibadah atau ubudiyah di rumah, serta peran orang tua dalam mendukung pendidikan agama anak mereka. Ibu FH menjelaskan bahwa sejak AM mulai bersekolah di MI Ma'arif Dukuh, ia melihat perubahan positif dalam kebiasaan ibadah anaknya. *"Ahmad sekarang lebih rajin shalat lima waktu,"* kata Ibu FH dengan bangga. *"Dulu, saya harus selalu mengingatkan. Sekarang, dia sendiri yang mengajak kami untuk shalat berjamaah di rumah."* Menurut Ibu FH, pembiasaan ibadah yang dilakukan di sekolah sangat membantu dalam membentuk karakter AM. Setiap pagi dan sore, AM dengan semangat melaksanakan shalat dan membaca Al-Qur'an. *"Setelah pulang sekolah, AM selalu meluangkan waktu untuk membaca Al-Qur'an. Ini adalah kebiasaan yang dia bawa pulang dari sekolah."*

Ibu FH mengakui bahwa ada tantangan dalam menanamkan kebiasaan ibadah pada anak, terutama di era digital ini. *"Kadang AM lebih tertarik pada gadget atau televisi. Namun, kami selalu mengingatkannya tentang pentingnya ibadah dan membatasi waktu penggunaan gadget."* Ia juga menggunakan pendekatan yang lembut dan penuh kasih sayang untuk mengajarkan nilai-nilai agama kepada AM. Ketika ditanya tentang dampak dari pendidikan ibadah yang diterapkan di rumah, Ibu FH dengan senang hati menyatakan bahwa AM menunjukkan perkembangan yang sangat baik. *"AM menjadi anak yang lebih disiplin, jujur, dan peduli terhadap orang lain. Saya percaya ini adalah hasil dari kebiasaan ibadah yang diterapkan secara konsisten."*

Di akhir wawancara, menyampaikan harapan untuk masa depan AM. *"Saya berharap AM tumbuh menjadi pribadi yang taat beragama, berakhlak mulia, dan dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Saya juga berharap dia selalu semangat dalam belajar dan beribadah."*

3.2. Pembahasan

1. Kegiatan keagamaan di MI Ma'arif NU Dukuh Sidomukti

Menurut (Alfiah, 2018) kegiatan keagamaan adalah segala bentuk aktivitas yang ada hubungannya dengan agama, baik berupa kepercayaan maupun nilai-nilai yang menjadi rutinitas dalam kehidupan dan menjadi pedoman dalam menjalani hubungan kepada Allah Swt dan lingkungan sekitarnya. Kegiatan keagamaan bertujuan untuk membiasakan seseorang dalam mewujudkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah dan memiliki perilaku sesuai dengan norma agama. Berikut beberapa bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan di MI Ma'arif NU Dukuh Sidomukti.

a. Kegiatan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran

Pembiasaan berdo'a ini dilakukan sebagai bentuk penanaman awal nilai karakter religius dalam diri peserta didik. Berdo'a dapat dimaknai sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. Berdo'a bertujuan agar peserta didik menyadari pentingnya melibatkan Allah ketika melakukan sesuatu. Selain itu, berdo'a dimaksudkan agar ilmu yang didapatkan dalam proses pembelajaran menjadi lebih berkah.

b. Salat berjamaah

Salat berjamaah merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang diterapkan di sekolah pada umumnya. Shalat jamaah yang dilaksanakan di MI Ma'arif NU Dukuh Sidomukti adalah shalat dhuha dan shalat dhuhur. Dengan adanya shalat berjamaah yang dilakukan, madrasah ataupun guru berharap siswa mampu melaksanakan shalat secara tepat waktu, selain itu melaksanakan shalat berjamaah sejak dini akan menimbulkan kebiasaan yang baik bagi siswa. Siswa akan terbiasa melaksanakan shalat secara berjamaah, ketika siswa melaksanakan shalat secara sendiri maka siswa akan merasa resah ataupun ada yang kurang, oleh karena itu melaksanakan shalat secara berjamaah dapat membentuk watak/karakter siswa.

c. Membaca asmaul husna

Pembiasaan membaca Asmaul Husna merupakan salah satu bentuk penguatan karakter religius yang penting. Asmaul Husna adalah serangkaian nama-nama Allah yang indah dan mulia dalam agama Islam. Aktivitas membaca Asmaul Husna secara rutin tidak hanya memperkaya pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter religius yang kuat. Setiap nama Allah dalam Asmaul Husna mencerminkan atribut dan sifat-Nya yang sempurna, seperti keadilan, kebijaksanaan, kasih sayang, kekuatan, dan kemurahan hati. Dengan membiasakan diri membaca Asmaul Husna, individu akan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam setiap nama-Nya, dan hal ini dapat menguatkan iman, meningkatkan kesadaran spiritual, serta membimbing individu dalam menjalani kehidupan

dengan penuh ketakwaan. Pembiasaan membaca Asmaul Husna menjadi sebuah amalan yang berkelanjutan, yang memperkuat ikatan antara individu dengan Tuhan, dan membantu individu menjalani kehidupan dengan akhlak yang baik dan bimbingan dari-Nya. Di MI Ma'arif NU Dukuh Sidomukti, pembacaan asmaul husna dibaca dengan berulang-ulang dan dibiasakan setiap harinya agar para siswa selalu ingat dan terbiasa untuk membaca asmaul husna sehingga mereka selalu ingat dengan asma Allah yang 99 beserta artinya.

2. Karakter religius siswa di MI Ma'arif NU Dukuh Sidomukti

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, peran guru dalam menanamkan karakter religius pada siswa MI Ma'arif NU Dukuh diterapkan melalui berbagai macam program sekolah. Diantaranya seperti kegiatan keagamaan shalat sunnah dhuha dan shalat dzuhur berjamaah, berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran serta pembiasaan membaca asmaul husna. Di MI Ma'arif NU Dukuh, guru berusaha untuk membentuk siswa yang tidak hanya unggul dalam akademik saja tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Dengan demikian, peran guru dalam penanaman karakter religius di MI Ma'arif Dukuh adalah sebuah komitmen yang berkelanjutan, yang memerlukan dedikasi dan keteladanan. Guru menjadi pilar utama dalam upaya membentuk generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan landasan moral yang kokoh.

Menurut (Rahmah, 2023), seorang guru memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter religius siswa. Guru berperan sebagai agen perubahan dan penggerak utama dalam proses pembelajaran. Sebagai seorang guru, tentunya bukan hal yang mudah untuk dilakukan, guru harus memiliki etika yang baik dan terus menjaga attitude nya dimanapun ia berada. Guru sebagai teladan harus mampu memperlihatkan tindakan-tindakan yang dapat ditiru dan patut dicontoh oleh para siswanya.

3. Peran guru dalam menanamkan karakter religius siswa MI Ma'arif NU Dukuh Sidomukti

Karakter religius merupakan karakter pertama dan utama yang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin yang menjadi dasar ajaran agama dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa. Menurut (Wahono, 2018) nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan (ubudiyah), individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

a. Ubudiyah

Ubudiyah merupakan suatu alat untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan cara melaksanakan hal-hal sebagaimana seorang hamba

menyembah kepada TuhanNya. Dalam upaya menciptakan ubudiyah siswa MI Ma'arif NU Dukuh, dilakukan melalui beberapa program kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran serta pembiasaan membaca asmaul husna. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat meningkatkan nilai karakter religius yang melibatkan Tuhan dalam segala kegiatan. Guru berperan mendampingi, melakukan presensi, mengimami (bagi guru laki-laki), dan mengajak para siswa untuk senantiasa melaksanakan sholat berjamaah.

b. Individu dengan Sesama (Masyarakat)

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri, melainkan membutuhkan bantuan orang lain. Dengan kata lain, manusia selalu berinteraksi dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Hubungan sosial yang mengandung religiusitas yang tinggi memiliki pola hidup yang baik sebagai manusia yang beragama. Dalam upaya menciptakan hubungan baik antar sesama, MI Ma'arif NU Dukuh melakukan program/ kegiatan infaq setiap hari Jum'at., yang mana kegiatan ini dapat mengajarkan siswa untuk terbiasa bersedekah dan membantu sesama yang membutuhkan. Selain itu saat memasuki bulan puasa, di MI Ma'arif NU Dukuh mengadakan kegiatan pesantren kilat, dan mengadakan kirab budaya untuk mengakhiri bulan Ramadhan. Guru merupakan individu yang berasal dari masyarakat, mereka senantiasa bersosialisasi membaaur dengan masyarakat dalam pelaksanaan berbagai kegiatan masyarakat, termasuk kegiatan sekolah yang dapat dikoordinasikan dengan kehidupan masyarakat. Peran guru disini mendampingi siswa sekaligus melaksanakan kegiatan bersama masyarakat yang berkesinambungan dengan kegiatan MI.

c. Individu dengan alam semesta (lingkungan)

Salah satu sub nilai dari karakter religius adalah mencintai lingkungan. MI Ma'arif NU Dukuh melakukan kegiatan membersihkan ruang kelas sebagai bentuk rasa cinta terhadap lingkungan. Kegiatan tersebut dilakukan agar kondisi dan suasana belajar terasa nyaman dengan kondisi ruang kelas yang bersih dan rapi. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin oleh peserta didik setiap harinya dengan jadwal yang sudah ditentukan oleh wali kelas masing-masing. Guru senantiasa mengingatkan siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Disini guru juga menyampaikan hadist-hadist yang berkaitan dengan kebersihan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kegiatan keagamaan di MI Ma'arif NU Dukuh Sidomukti Salatiga dilakukan melalui beberapa program/ kegiatan yaitu shalat sunnah dhuha dan salat Zuhur

- berjamaah, berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran serta pembiasaan membaca asmaul husna.
2. Karakter religius berperan penting dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik. Melalui penanaman karakter religius, guru berharap dapat menghasilkan karakter siswa yang disiplin, dapat bertoleransi dan bersifat religius di MI Ma'arif NU Dukuh Sidomukti Salatiga.
 3. Dalam menanamkan karakter religius peserta didik di MI Ma'arif NU Dukuh Sidomukti Salatiga, guru berperan penting sebagai pendidik yang memberikan motivasi dan arahan kepada siswa, sebagai fasilitator, dan membantu mengembangkan aspek-aspek individu yang dimiliki siswa.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing. Ucapan terima kasih yang kedua adalah kepada kepala sekolah, guru, siswa dan keluarga besar MI Ma'arif NU Dukuh Sidomukti Kota Salatiga yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu terima kasih telah memberikan bantuan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Daftar Pustaka

- Alfiah. (2018). Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan terhadap Peningkatan Nilai Spiritual Siswa di MAN 1 Watampone. *Jurnal Al-Qayyimah*, 1(1), 46-55.
- Basri, H., et al. (2023). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1521-1534. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269>.
- Cahyono, H. (2016). Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 1(2). 230-240.
- Gunawan, I., et al. (2019). Internalisasi Nilai Moral Melalui Keteladanan Guru pada Proses Pembelajaran di Ruang Kelas. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 18(1), 1-7. <https://doi.org/10.17509/sosio%20religi.v17i1.28719>.
- Hawi, A. (2013). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, R., & Abdillah, A. (2019). *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: Penerbit Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Hidayati, N., et al. (2020). Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Rutin Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Siswa Sd/Mi. *PREMIERE*:

- Journal of Islamic Elementary Education*, 2(2), 47-61. <https://doi.org/10.51675/jp.v2i2.104>.
- Muafiah. (2021). Pengaruh Keterampilan Profesional, Interaksi Sosial dan Motivasi Kerja: Pengaruh Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 15(1), 80-84. <https://doi.org/10.21067/jppi.v15i1.5497>.
- Najiha, R. L., et al. (2022). Upaya Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Anak Kelas IV Sekolah Dasar. *Limas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 10-17. https://doi.org/10.19109/limas_pgmi.v3i2.14599.
- Nuraeni, I., & Labudasari, E. (2021). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1), 119-131. <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i1.51593>.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Manager Pendidikan*, 9(3), 464-468. <https://doi.org/10.33369/mapen.v9i3.1145>.
- Rahmah, R. (2023). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Journal on Education*, 5(4), 16379-16385.
- Roslani, E. (2023). Mutu Pendidikan Dengan Peningkatan Kinerja Guru. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(2), 706-712. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.24785>.
- Salahudin, A. (2013).). *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sari, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan dan Keteladanan. *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(2), 249-258. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>.
- Shinta, M., & Ain, S. (2021). Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4045-4052. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1507>.
- Sofanudin, A., et al. (2020). *Literasi Keagamaan dan Karakter Peserta Didik*. Yogyakarta: Diva Press.
- Supriyanto, S., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Wahab, J. (2022). Guru Sebagai Pilar Utama Pembentukan Karakter. *Inspiratif Pendidikan*, 11(2), 351-362. <https://doi.org/10.24252/ip.v11i2.34745>.
- Wahono, M. (2018). Pendidikan Karakter: Suatu Kebutuhan Bagi Mahasiswa di Era Milenial. *Integralistik*, 29(2), 145-151.